



**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PENERIMAAN MASYARAKAT
PADA MASA *SIMULCAST FREE TO AIR* TV DIGITAL
*FACTORS AFFECTING THE ACCEPTANCE OF SIMULCAST
FREE TO AIR DIGITAL BROADCASTING***

Diana Sari

Puslitbang Penyelenggaraan Pos dan Informatika, Kementerian Kominfo
Jl. Medan Merdeka No.9, Jakarta,10110, Indonesia
diana.sari@kominfo.go.id

Naskah diterima : 24 Agustus 2015; Direvisi : 10 November 2015; Disetujui : 16 November 2015

Abstrak

Indonesia memasuki era penyiaran televisi digital, dan saat ini berada pada masa transisi. Pada periode transisi, sinyal analog dan digital dipancarkan secara bersamaan yang dikenal dengan masa *simulcast*. Selain untuk tetap menjamin hak masyarakat mendapatkan informasi melalui media TV, tujuan masa transisi adalah agar masyarakat mulai melakukan peralihan ke siaran digital.

Proses digitalisasi tidak hanya melibatkan teknologi, melainkan juga perubahan cara pandang terhadap berbagai aspek yang lahir dari teknologi digital tersebut. Keberhasilan migrasi analog digital ini perlu dibangun melalui kesadaran masyarakat untuk beralih tanpa paksaan sehingga faktor penerimaan masyarakat atas implementasi siaran digital perlu diperhatikan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor apa saja yang berpengaruh dan seberapa besar pengaruh pada penerimaan masyarakat terhadap siaran televisi digital di masa *simulcast* dengan konsep penerimaan teknologi baru oleh masyarakat dengan menggunakan teori penerimaan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*. Analisis dilakukan dengan analisis jalur untuk mengetahui tingkat signifikan variabel dan seberapa besar koefisien jalur memberikan pengaruh. Secara keseluruhan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat dalam model penelitian ini memberikan besaran pengaruh variabel sebesar 53%, sedangkan sisanya 47% menyiratkan ada variabel-variabel lain yang berpengaruh dalam penerimaan masyarakat terhadap siaran TV digital *free to air* di masa *simulcast*.

Kata Kunci : Analisis Jalur, Niat Menggunakan, UTAUT, TV digital, Simulcast.

Abstract

Indonesia has entered the era of digital television broadcasting and it is currently in a transition period. In the transition period, the analog and digital signals simultaneously emitted, this is known as simulcast period. The goal of transition period is to ensure the public's right to get information through TV media, and to giving time for the society to make the transition for digital broadcasting.

The digitization process involves not only technology, but also involved the perspective of the various aspects of the adoption of the digital technology. The success of this digital analog migration needs to be built through public awareness, so that the factors of public acceptance for the implementation of digital broadcasting need to be considered. This study was conducted to see what factors influence on public acceptance of digital television broadcasting in the simulcast period using the concept theory of Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). Analyses were performed with path analysis to determine the level of significant variables and how much influence gave the path coefficients. The result describe that overall factors that influence public acceptance in this research model gives the effect of a variable amount of 53%, while the remaining 47% implies there are other variables that influence the public acceptance of digital TV broadcasting free to air at simulcast period.

Keywords : Path Analysis, Intention to Use, UTAUT, Digital TV, Simulcast.

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia telah memasuki era penyiaran televisi digital. Sistem penyiaran televisi digital ini mampu memancarkan sinyal gambar dan suara dengan kualitas penerimaan yang lebih tajam serta jernih di layar televisi (TV) dibandingkan siaran analog. Implementasi penyiaran digital telah diinisiasi melalui roadmap TV digital¹ dengan tiga tahap utama, yaitu : tahap pertama, tahun 2009 sampai dengan 2013, yang berfokus pada uji coba lapangan serta seleksi perizinan baru untuk penyiaran digital dan penyelenggaraan penyiaran secara *simulcast* serta memberikan dukungan industri dalam negeri untuk menyediakan perangkat tambahan (set top box) di sisi penerima. Tahap kedua, tahun 2014 sampai dengan 2017, dilanjutkan dengan penyelenggaraan periode *simulcast* lanjutan, serta mempercepat perizinan baru di daerah ekonomi kurang maju (DEKM). Dan tahap ketiga, akhir tahun 2017 sebagai periode akhir migrasi analog ke digital dan merupakan tahap akhir dari rencana implementasi penyiaran digital yaitu dengan melakukan penghentian penyiaran televisi analog secara total di seluruh Indonesia dan akan melakukan penyiaran digital secara total di tahun 2018.

Implementasi *coverage* penyiaran televisi digital dilakukan secara bertahap di masing-masing wilayah Indonesia berdasarkan zona wilayah yang dibagi menjadi enam zona wilayah dalam kurun waktu pelaksanaan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Zona pertama meliputi Pulau Jawa dan Kepulauan Riau; zona kedua meliputi Sumatera Utara dan Kalimantan Timur; zona ketiga meliputi Pulau Sumatera dan Kalimantan Timur; zona

keempat Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Pulau Kalimantan (kecuali Kalimantan Selatan); zona kelima meliputi Kalimantan Selatan dan Pulau Sulawesi; zona keenam meliputi Maluku dan Papua. Sejak akhir tahun 2012, infrastruktur TV Digital sudah mulai dibangun dan dioperasikan oleh penyelenggara *multipleksing* swasta di Jawa dan Kepulauan Riau.

Dalam rangka untuk mempersiapkan analogue switch off (ASO), pemerintah telah melaksanakan program dan kebijakan yang mendukung implementasi penyiaran digital, diantaranya pada tahun 2007 dengan payung hukum melalui Peraturan Menteri Kominfo No. 7 Tahun 2007 mengenai standar DVB-T, tahun 2008 dengan melakukan *trial* TV digital di daerah Jabodetabek. Tahun 2009 dengan mengeluarkan Permen Kominfo No. 39 Tahun 2009, *soft launching trial* TV Digital, *audience survey*, *grand launching* digital TV trial, *Trial* TV digital di Bandung dan sosialisasi melalui seminar. Tahun 2010 juga dilakukan *launching* TX DTV untuk wilayah Jakarta, Batam dan Surabaya, *field survey* dan sosialisasi melalui seminar, *talkshow*, dan sebagainya.

Tahun 2011 dikeluarkan Permen Kominfo No. 22 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan penyiaran televisi digital terestrial penerimaan tetap tidak berbayar (*free-to-air*), dan Permen Kominfo No.23 Tahun 2011 tentang rencana induk (masterplan) frekuensi radio untuk keperluan televisi siaran digital terestrial pada pita frekuensi radio 478 – 694 MHz, serta dilakukan sosialisasi.

Seiring dengan perkembangan teknologi terjadi penyesuaian standar yang dipayungi oleh Pemerintah pada tahun 2012 dengan diterbitkannya Permen Kominfo No. 5 Tahun 2012 tentang standar

¹ Roadmap TV Digital, Buku Putih TIK Kominfo, 2013

DVB-T2, standar ini diadopsi Indonesia sejak 2012, menggantikan standar DVB-T (2007) sebagai standar penyiaran TV Digital terestrial penerimaan tetap *free-to-air* atau tidak berbayar. Permen Kominfo No. 17 Tahun 2012 tentang pelaksanaan penetapan penyelenggaraan penyiaran multipleksing, Permen Kominfo No. 18 Tahun 2012 tentang tata cara perhitungan tarif sewa saluran siaran pada penyelenggaraan penyiaran multipleksing, Permen Kominfo No. 22 Tahun 2012 tentang penggunaan pita spektrum radio 478 – 694 MHz pada zona layanan IV, Zona Layanan V, Zona Layanan VI, Zona Layanan VII dan Zona Layanan XV untuk keperluan transisi televisi siaran digital terestrial, serta dikeluarkan Kepmen mengenai penetapan lembaga penyiaran penyelenggara penyiaran multipleksing (LPPPM), dan juga dilakukan sosialisasi terkait perubahan yang terjadi.

Pemerintah telah melakukan sosialisasi dan menyiapkan berbagai sarana untuk membangun kepedulian dan kesiapan masyarakat menyambut era penyiaran TV Digital. Billboard TV Digital sudah tersebar di beberapa kota besar, seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya. Sosialisasi juga dilakukan melalui media sosial twitter dengan *follow @TVDigital_IDN* juga Fan Page Facebook TVdigital.Kominfo. Selain itu, sudah beroperasi selama 24 jam layanan *call center* Halo TV Digital di nomor 500801 untuk melayani masyarakat yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang program TV Digital.

Meskipun demikian, sebagaimana pengalaman di banyak negara, migrasi ke sistem digital tidak hanya memerlukan proses yang panjang, tetapi juga sosialisasi dan penyusunan regulasi teknis yang matang, termasuk di dalamnya penyiapan infrastruktur. Jika digitalisasi penyiaran

sebagaimana diatur dalam Permen Kominfo No. 22 tahun 2011 selambatnya dimulai pada tahun 2012 maka sosialisasi kepada masyarakat juga perlu dilakukan secara maksimal. Dalam rangka ASO, masyarakat perlu mendapat informasi yang memadai tentang hal-hal yang terkait dengan migrasi analog ke digital seperti keunggulan teknologi digital, jadwal migrasi, tanggal televisi terestrial analog akan berakhir, dan lain-lain.

Hasil kajian mengenai prospek penyelenggaraan penyiaran digital di lima kota di Indonesia (Puslitbang PPI Kominfo, 2012) menyatakan prospek penyelenggaraan penyiaran digital tinggi namun perlu ada perhatian dari pemerintah terkait dengan regulasi, program sosialisasi dan komitmen serta konsistensi implementasi rencana migrasi dari analog ke digital. Industri sudah cukup peduli dengan potensi-potensi yang dimiliki pasar pemirsas TV Indonesia dalam penyelenggaraan penyiaran TV digital, seperti memiliki karakteristik minat menonton TV yang tinggi, kritis terhadap kualitas siaran, dan budaya hidup semakin *mobile*, serta potensi penyiaran TV digital itu sendiri, dalam berperan serta meningkatkan akses sosial kemasyarakatan melalui konvergensi layanan dengan memberdayakan konten-konten lokal Indonesia. Sementara untuk kesiapan masyarakat dari sisi pengetahuan dan penguasaan teknologi terkendala oleh terbatasnya akses informasi. Kurangnya pemerataan informasi ini berimplikasi menjadi faktor penghambat tingkat serapan implementasi TV digital secara nasional.

Upaya implementasi cakupan penyiaran televisi digital dilakukan secara bertahap di Indonesia dalam kurun waktu pelaksanaan dari tahun 2012 diantaranya dengan penyediaan infrastruktur yang meliputi Pulau Jawa dan

Kepulauan Riau untuk zona pertama. Kota Bandung merupakan salah satu wilayah yang sudah diimplementasi untuk siaran *simulcast* TV digital. Secara umum dan berdasarkan data dari tim implementasi TV Digital, wilayah Bandung dan sekitarnya sudah dapat menikmati siaran digital², dengan *simulcast* siaran digital dari beberapa stasiun televisi swasta disamping stasiun televisi nasional, TVRI.

Tabel 1. Daftar LPPM yang melakukan Siaran Simulcast TV Digital di Wilayah Bandung

No.	Nama LPPM	Kanal	Frekuensi
1.	Transcorp	45	666
2.	Metro TV	25	506
3.	Indosiar & SCTV	39	618
4.	MNC Grup (RCTI, GTV, MNC)	41	634
5.	ANTV & TV One	29	538

Sumber : TVDigital Kominfo, 2014.

Keberhasilan implementasi kebijakan secara umum dipengaruhi oleh dua pengaruh besar yaitu isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*contexts of policy*) (Grindle dalam Subarsono, 2005). Proses digitalisasi tidak hanya melibatkan teknologi, melainkan juga perubahan cara pandang terhadap berbagai aspek yang lahir dari teknologi digital tersebut, sehingga faktor penerimaan masyarakat atas implementasi siaran digital perlu diperhatikan. Proses adopsi teknologi memerlukan pemahaman masyarakat mengenai digitalisasi penyiaran, memahami langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk menerima siaran televisi digital, dan juga memahami bahwa dalam jangka waktu tertentu, siaran televisi analog akan dihentikan.

Pada masa transisi, sinyal analog dan digital dipancarkan secara bersamaan yang dikenal dengan

masa *simulcast*. Selain untuk tetap menjamin hak masyarakat mendapatkan informasi melalui media TV, tujuan masa transisi adalah agar masyarakat mulai melakukan peralihan ke siaran digital. Pada periode ini masyarakat juga bisa melihat perbedaan kualitas siaran analog dan digital. Tanpa harus membeli pesawat TV baru, masyarakat dapat menikmati konten siaran format digital dengan cara menambahkan perangkat *converter* (yang disebut set top box) pada pesawat TV lama. Set top box (STB) adalah alat bantu penerima siaran digital yang berfungsi mengkonversi dan mengkompresi sinyal digital sehingga dapat diterima pada pesawat TV analog. STB sebagai *receiver* sinyal digital harus memiliki standar yang sama dengan sistem pemancar (*transmitter*), yaitu DVB-T2. Cara lain mendapatkan siaran TV digital dengan menggunakan televisi digital yang terintegrasi dengan *receiver* untuk menerima siaran TV Digital.

Pada periode migrasi analog ke digital ini, meskipun beberapa wilayah sudah tercakup siaran digital dan sosialisasi sudah dilaksanakan, perlu juga diketahui pengaruh apa saja yang dapat membuat masyarakat menerima siaran digital, khususnya pada periode simulcast di wilayah yang sudah tercakup. Dengan mengetahui faktor penerimaan masyarakat terhadap TV Digital, dapat diperoleh informasi upaya yang dapat dilakukan sehingga implementasi penyiaran TV digital secara nasional ke depannya dapat berjalan sesuai rencana.

Dengan dasar dan latar belakang masalah yang ada, maka penelitian ini mencoba memberikan gambaran untuk menjawab faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam penerimaan simulcast siaran digital *free to air* dan seberapa besar pengaruh faktor tersebut.

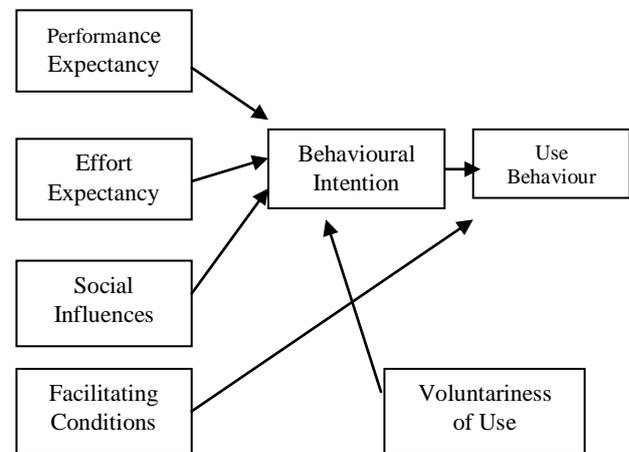
² TVDigital Kominfo, 2014

Siaran TV digital merupakan hal baru yang diterima oleh masyarakat melalui penggunaan set top box maupun melalui TV digital yang dilengkapi dengan *receiver* untuk menerima siaran digital. Sehingga pada studi ini diasumsikan fasilitas penerima siaran TV digital adalah suatu teknologi baru yang digunakan oleh masyarakat untuk menerima siaran TV digital. Penerimaan teknologi baru oleh masyarakat akan secara garis besar dilakukan dengan menggunakan teori penerimaan teknologi informasi *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)*.

Model ini menyintesis delapan model penerimaan teknologi yang telah dikembangkan sebelumnya. Delapan model tersebut antara lain *Theory Reasoned Action (TRA)*, *Technology Acceptance Model (TAM)*, *Motivational Model (MM)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *Combined TAM and TPB*, *Model of PC Utilization (MPCU)*, *Innovation Diffusion Theory (IDT)* dan *Social Cognitive Theory (SCT)*. Dibandingkan dengan kedelapan model tersebut, UTAUT terbukti lebih berhasil menjelaskan *behavior intention*. Pendapat ini diperkuat (Oshlyansky dkk, 2007) yang menemukan bahwa UTAUT cukup tangguh (*robust*) kendati diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan dapat digunakan lintas budaya.

Teori UTAUT (Venkatesh dkk, 2003) menjelaskan penerimaan individual terhadap terhadap sistem/teknologi baru (*user intention*) dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu *performance expectancy* (tingkat keyakinan seseorang percaya bahwa menggunakan sistem akan membantu dia menghasilkan kerja yang maksimal), *effort expectancy* (tingkat kemudahan pengguna dalam menggunakan sistem), *social influence* (kesadaran

seseorang adanya orang lain atau lingkungan yang menggunakan sistem), *facilitating conditions* (keyakinan adanya orang lain yang mendukung aktivitas pengguna). Teori UTAUT berdasarkan pada teori-teori perilaku penggunaan teknologi dan penerimaan teknologi. Keempat faktor tersebut tidak saling berpengaruh, namun setiap faktor mempunyai hubungan kausal dengan *use behavior*. Model teori UTAUT digunakan sebagai sintesa alat analisis penerimaan masyarakat yang digambarkan dalam model yang diusulkan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Model Yang di Usulkan

METODE

Sampel dan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat wilayah Kota Bandung Wetan, dengan unit analisis rumah tangga dengan jumlah sampel sebanyak 119. Jumlah sampel ini memenuhi syarat lima kali variabel indikator yang diamati, syarat jumlah sampel ini dianjurkan dalam melakukan penelitian yang analisis datanya struktural menggunakan analisis jalur, yaitu 100 sampai dengan 150 sampel.

Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner dan *indepth interview* kepada beberapa pakar penyiaran digital, sedangkan data sekunder sebagai bahan/referensi tambahan dikumpulkan studi literatur dan kepustakaan, seperti: dokumentasi berupa laporan kegiatan dan lainnya. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif pola kecenderungan penerimaan masyarakat terhadap *simulcast free to air* siaran digital.

Pengujian faktor yang memengaruhi dilakukan melalui analisis jalur. Analisis jalur merupakan suatu teknik untuk mengestimasi dampak dari serangkaian variabel bebas terhadap sebuah variabel bebas dari serangkaian hubungan (korelasi) yang teramati, dimana diduga terdapat hubungan sebab akibat asimetris diantara variabel tersebut (Sarwono, 2007). Model analisis jalur digunakan untuk menjelaskan pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung dari seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Penjelasan fenomena yang dipelajari. Prediksi nilai variabel terikat berdasarkan variabel bebas (bersifat kualitatif).

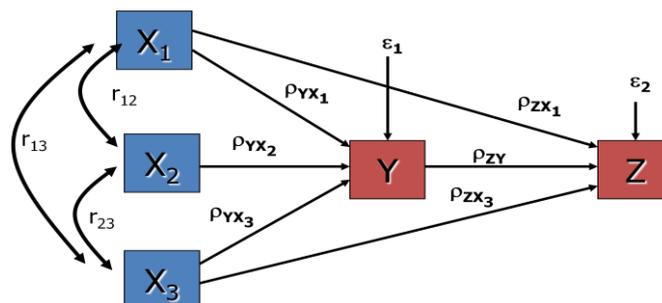
$$Y = P_{YX1}X_1 + P_{YX2}X_2 + P_{YX3}X_3 + \epsilon_1$$

$$Z = P_{ZX1}X_1 + P_{ZX3}X_3 + P_{ZY}Y + \epsilon_2$$

Melalui analisis jalur dapat diketahui variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, dan pengujian model dapat dilakukan melalui konsep yang sudah ada maupun pengembangan konsep baru.

Berdasarkan Gambar 1, maka uji statistik dilakukan untuk menjawab rumusan bagaimana pengaruh dan seberapa besar pengaruh melalui penjabaran sebagai berikut :

1. Pengaruh Harapan *performancy* kerja (*Performance Expectancy*) terhadap Niat membiasakan diri untuk menggunakan (*Behavioral Intention*)
2. Pengaruh Harapan usaha (*Effort Expectancy*) terhadap Niat membiasakan diri untuk menggunakan (*Behavioral Intention*)
3. Pengaruh lingkungan sistem /masyarakat (*Social Influence*) berpengaruh terhadap Niat membiasakan diri untuk menggunakan (*Behavioral Intention*)
4. Pengaruh *Facilitating Condition* terhadap terhadap Niat membiasakan diri untuk menggunakan (*Behavioral Intention*)
5. Pengaruh Kesukarelaan untuk menggunakan (*Voluntariness of Use*) terhadap terhadap Niat membiasakan diri untuk menggunakan (*Behavioral Intention*)
6. Pengaruh Niat membiasakan diri untuk menggunakan (*Behavioral Intention*) terhadap kebiasaan menggunakan (*Use Behaviour*).



Gambar 2. Struktur Model

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel Konstruk	Parameter
Performance Expectancy (PE)	PE1: Mendapatkan peningkatan kualitas gambar/suara dari siaran TV digital PE2: Merasa penggunaan perangkat tambahan/peralatan (Set Top Box/TV digital <i>built in tuner</i> digital/system) bermanfaat dalam menerima siaran TV digital PE3 : Mendapatkan pengalaman yang berbeda dalam menerima siaran televisi digital
Effort Expectancy / Ease of Use (EE)	EE1: Merasa mudah memperoleh perangkat tambahan/peralatan (Set Top Box/TV digital <i>Built in tuner</i>) untuk menerima siaran digital EE2: Merasa mudah mendapatkan siaran TV digital di wilayahnya EE3: Mudah dalam mengoperasikan perangkat tambahan (STB/ TV digital <i>built in tuner/sistem</i>) untuk menerima siaran TV digital
Social Influences (SI)	SI1: Mencoba/menerima siaran TV digital karena orang lain/teman/keluarga mendorong untuk mencoba/menerima siaran TV digital SI2: Mencoba/menerima siaran TV digital karena sekelompok orang/intitansi/pemerintah mendorong untuk mencoba/menerima siaran TV digital
Facilitating Condition (FC)	FC1 : Memiliki sumber daya (waktu, dana) yang cukup untuk dapat menerima siaran TV digital FC2: Mendapatkan bantuan/layanan dalam menerima siaran TV digital dari orang/sekelompok orang/institusi/pemerintah FC3: Mendapatkan bantuan apabila kesulitan menggunakan perangkat tambahan (STB/ TV <i>built in tuner</i> digital/system) dalam menerima siaran digital dari petunjuk manual perangkat/ <i>call centre</i> perangkat
Voluntariness of Use (VoU)	VoU1: Berinisiatif untuk menggunakan perangkat tambahan (set top box/ TV digital <i>built in tuner</i> digital/sistem) untuk menerima siaran TV digital VoU2 : Berencana merekomendasikan kepada orang lain untuk mencoba/menerima siaran TV digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel

Wilayah Bandung Wetan mempunyai luas 3,39 km² dengan jumlah penduduk 31.124 dan kepadatan penduduk/km² sebanyak 9.181³. Dari hasil pengumpulan data diperoleh sampel dalam penelitian ini berjumlah 119 responden yang merupakan individu dari 119 unit analisis rumah tangga, jumlah ini memenuhi persyaratan 5 kali variabel yang memengaruhi.

Berdasarkan tingkat pendidikan kepala keluarga (Gambar 3), distribusi untuk tingkat pendidikan SD ke bawah sebanyak 2%, SMP ke bawah 6%, SMA ke bawah 46%, Akademi/S1 sebanyak 43% dan S2 3%. Distribusi ini

menunjukkan untuk wilayah Bandung Wetan tingkat pendidikan kepala keluarga didominasi SMA dan S1.

Kota Bandung memiliki Indeks Pembangunan Bangsa (IPM)⁴ (Data Basis Pembangunan Manusia Kota Bandung, 2014) dengan nilai 79,66 termasuk ke dalam kategori wilayah dengan IPM menengah atas. Level ini didukung oleh indeks pendidikan di atas 90%⁵. Dari distribusi tingkat pendidikan kepala keluarga di wilayah Bandung Wetan memberikan gambaran

⁴ Indeks Pembangunan merupakan salah satu indikator untuk mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk. Kualitas fisik tercermin dari angka harapan hidup; sedangkan kualitas non fisik (intelektualitas) melalui rata-rata lamanya penduduk bersekolah dan angka melek huruf. Indeks Pembangunan Manusia juga mempertimbangkan kemampuan ekonomi masyarakat yang tercermin dari nilai Purchasing Power Parity Index (PPP).

⁵ Pertumbuhan IPM di Kota Bandung menunjukkan *trend* yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai angka 5,8 % di tahun 2013.

³ BPS Kota Bandung, 2014

bahwa tingkat pendidikan memberikan kontribusi yang sejalan dengan indeks pendidikan Kota Bandung.

Struktur penduduk dilihat dari aspek kualitas tingkat pendidikan, selama periode 2008-2012 menunjukkan terjadinya peningkatan. Komposisi penduduk usia di atas 10 tahun yang tidak mempunyai ijazah SD mengalami penurunan dari 11,5% di tahun 2008, menjadi 9,4% di tahun 2012. Di sisi lain, penduduk usia di atas 10 tahun yang memiliki ijazah tertinggi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SLTA/ sederajat, dan Perguruan Tinggi mengalami kenaikan (RPJMD Kota Bandung, 2014). Ini menunjukkan bahwa aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat mengalami kemajuan. Selain itu, kondisi ini juga mengindikasikan masyarakat Kota Bandung mengalami peningkatan kesadaran (*awereness*) akan arti penting pendidikan bagi peningkatan kualitas kehidupan.

Tingkat pendapatan penduduk Kecamatan Bandung Wetan bervariasi, gambaran yang diperoleh dari penelitian (Gambar 3) menunjukkan pendapatan persentase kepala keluarga dengan pendapatan Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 2.000.000 mempunyai persentase terbesar yaitu 43%, dan diikuti dengan persentase 33% untuk kepala keluarga dengan pendapatan Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 5.000.000. Sedangkan sisanya sebanyak 3% kepala keluarga dengan pendapatan dibawah Rp 1.000.000, sebanyak 13% kepala keluarga dengan pendapatan Rp 5.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000 dan 9% diatas Rp 10.000.000.

Pendapatan perkapita penduduk Kota Bandung atas dasar harga berlaku mengalami peningkatan menjadi Rp. 45 juta pada tahun 2012, yang sebelumnya tahun 2008 sebesar Rp. 26,4 juta, atau hampir naik 2 kali lipat (RPJMD Kota Bandung, 2014 – 2018). Rata-rata peningkatan per tahun mencapai 15,4% per tahun.

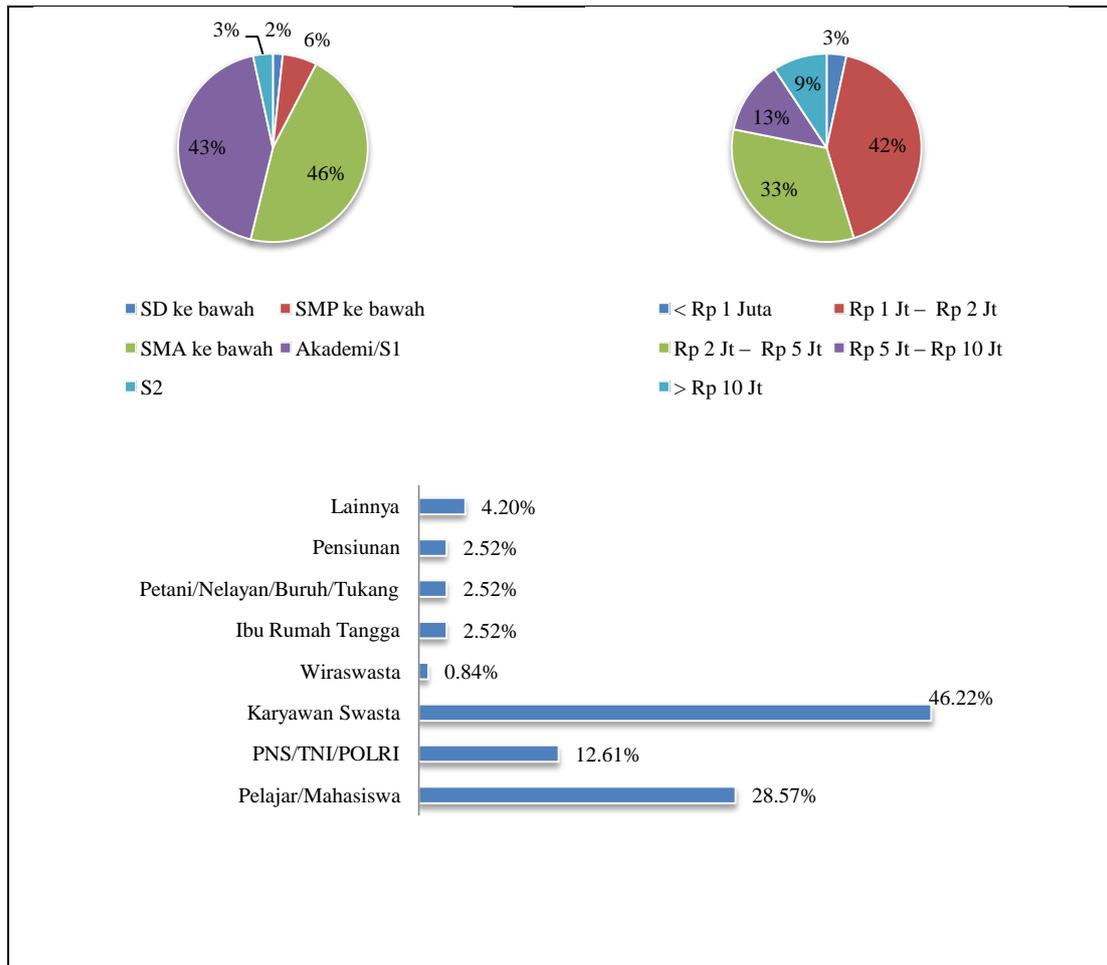
Berdasarkan pengalaman pembangunan di berbagai negara diperoleh pembangunan manusia dapat dilakukan antara lain melalui dua hal, yaitu distribusi pendapatan yang merata dan alokasi belanja publik yang memadai untuk pendidikan dan kesehatan. Ukuran menilai rata-rata pendapatan di sebuah wilayah dapat dilakukan dengan memperhatikan kesenjangan pendapatan melalui Koefisien Gini⁶.

Gini rasio Kota Bandung tahun 2010 sebesar 0,19, sedangkan pada tahun 2011 naik menjadi 0,28. Kenaikan juga terjadi pada tahun 2012 menjadi sebesar 0,35⁷. Sekalipun selama tiga tahun terakhir terus mengalami kenaikan, tetapi Kota Bandung termasuk wilayah yang memiliki ketimpangan pendapatan yang rendah.

Dari distribusi tingkat pendapatan kepala keluarga di Bandung Wetan diperoleh gambaran informasi rata-rata pendapatan diatas antara rentang Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 5.000.000 dengan persentase 33% dan 42%, dan pendapatan ini meningkatkan pendapatan secara keseluruhan untuk wilayah Kecamatan Bandung Wetan.

⁶ Koefisien Gini (Gini Ratio) adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. $GR < 0.4$ dikategorikan sebagai ketimpangan rendah; $0.4 < GR < 0.5$ dikategorikan sebagai ketimpangan sedang (Moderat); $GR > 0.5$ dikategorikan sebagai ketimpangan tinggi.

⁷ Sumber : BPS Kota Bandung, 2014.



Gambar 3. Komposisi Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Pekerjaan Kepala Keluarga

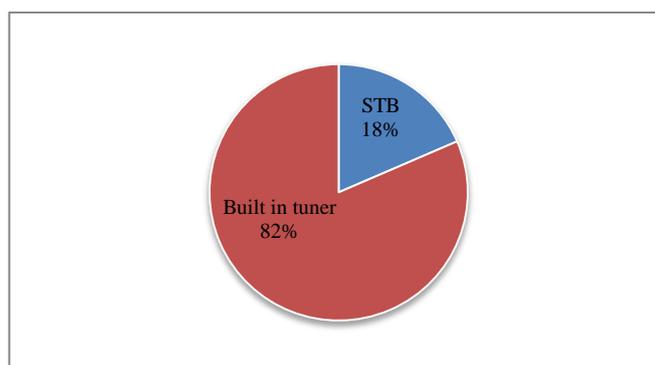
Dalam struktur ekonomi Kota Bandung, antara tahun 2008-2012 (RPJMD Kota Bandung, 2014 – 2018), kontribusi pendapatan masyarakat kota Bandung terbesar berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran, yaitu mencapai rata-rata 40,9% (berdasarkan harga berlaku). Kedua adalah sektor industri pengolahan sebesar 24,1%.

Secara umum sektor ekonomi Kota Bandung adalah berasal dari sektor tersier atau lebih banyak diberikan oleh sektor jasa. Hal ini sejalan dengan gambaran hasil penelitian jenis pekerjaan kepala keluarga yang banyak bekerja sebagai karyawan swasta dengan persentase 46,22%. Dengan banyaknya sektor jasa memberikan peluang kerja

sebagai karyawan swasta di sektor tersebut. Selanjutnya persentase jenis pekerjaan kepala keluarga dengan persentase yang cukup tinggi adalah PNS/TNI/Polri dan pelajar/mahasiswa dengan persentase sebesar 12,61% dan 28,57%.

Akses Penerimaan Siaran Free To Air TV Digital

Dari 119 KK yang disurvei tentang ketersediaan perangkat untuk menerima siaran *free to air* TV digital, maka 18% memiliki memiliki perangkat jenis set top box untuk menerima siaran sedangkan sisanya 82% memiliki perangkat *built in tuner* untuk menerima siaran free to air TV digital, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Jenis Perangkat Untuk Menerima Siaran

Jenis perangkat untuk menerima siaran digital ini dilengkapi pada televisi yang digunakan, bahkan untuk wilayah Bandung Wetan memberikan gambaran bahwa banyak responden memiliki *tuner* yang digunakan sudah *built in* dengan televisinya⁸ dengan persentase yang tinggi.

Hasil survey di rumah tangga (Puslitbang PPI, 2014) menunjukkan 87% rumah tangga memiliki televisi dan persentase kepemilikan terbesar untuk wilayah tertinggi berada di pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan pulau yang memiliki proporsi rumah tangga yang memiliki televisi paling banyak dibandingkan daerah lain, sebanyak 94.60% rumah tangga memiliki televisi. Bandung merupakan salah satu kota di Pulau Jawa yang juga memiliki persentase yang tinggi untuk kepemilikan televisi.

Temuan di lapangan menunjukkan masyarakat Kecamatan Bandung Wetan yang sudah pernah menerima siaran TV digital *free to air* di dominasi dengan jenis perangkat yang sudah *built in tuner* dengan televisinya. Terdapat perbedaan yang sangat mendasar dalam penggunaan STB dan *built in tuner*, jika pesawat televisi yang dimiliki hanya dapat menerima siaran analog, atau TV LED / LCD yang tidak ada *tuner* untuk

menerima siaran digital, untuk dapat menerima siaran TV digital harus menggunakan Set Top Box yang berfungsi mengubah sinyal TV Digital sehingga bisa diterima pesawat TV analog atau TV digital yang belum menggunakan *tuner*. Sementara jika TV sudah terintegrasi dengan *built in tuner* dapat langsung menerima sinyal TV Digital.

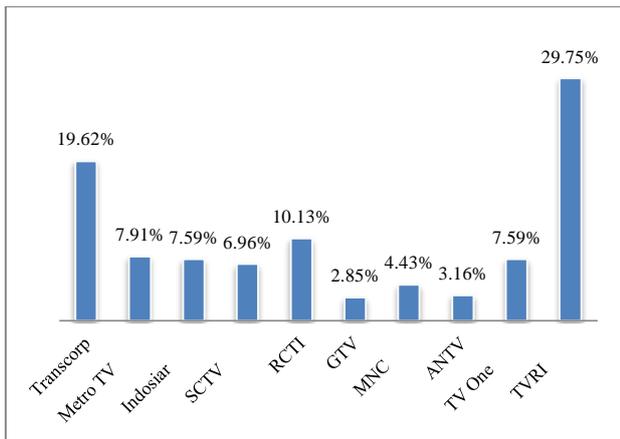
Perbedaan secara operasional antara STB dan *built in tuner* adalah jika menggunakan STB teknisnya mempunyai dua *remote control*. Satu bawaan dari pabrik televisi, dan lainnya untuk STB. Saat operasional, *remote* bawaan dari pabrik TV biasanya berguna untuk mengatur volume suara saja, sedangkan yang dari STB berguna untuk mengganti channel. Hal ini menimbulkan rasa kurang nyaman dan ketidakefisienan bagi pengguna.

Pengembangan yang lebih besar untuk *built in tuner* didorong juga oleh produksi TV dari beberapa pabrikan TV yang sudah mengintegrasikan *receiver* untuk menerima siaran TV digital ke dalam produknya sehingga menjadi pilihan bagi masyarakat⁹. Dorongan bagi pabrikan untuk memproduksi dikarenakan jika produsen TV tidak segera memproduksi televisi yang sudah dilengkapi dengan *tuner* maka peluang pasar untuk pabrikan akan berkurang karena apalagi masyarakat

⁸ Ada beberapa jenis televisi dengan produk tertentu yang sudah memproduksi *built in tuner* dengan standar yang sudah ditetapkan di Indonesia, diantaranya Samsung, Panasonic, LG, Toshiba, Sony, Philips, Polytron.

⁹ Sintesa dari beberapa website pabrikan yang memproduksi TV digital dengan *built in tuner*, 2014

dengan tingkat melek teknologi tentunya akan tidak asal membeli produk.



Gambar 5. Stasiun TV yang ditonton

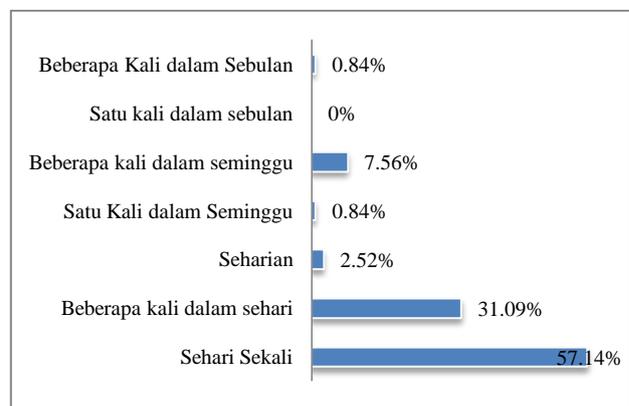
Stasiun TV yang ditonton oleh responden untuk siaran digital didominasi oleh stasiun TVRI, diikuti oleh Transcorp, sementara stasiun TV lainnya ditonton dengan kisaran persentase 2,85% sampai dengan 10,13%. TVRI yang dimaksud dalam survei ini adalah Stasiun TVRI nasional, dan TVRI nasional adalah salah satu stasiun TV yang diawal sudah menyelenggarakan *simulcast* TV¹⁰, sehingga dapat dipahami mengapa stasiun TV TVRI menjadi cukup populer untuk ditonton masyarakat dengan siaran *simulcast* TV digitalnya ataupun untuk memenuhi rasa ingin tahu masyarakat untuk mencoba menerima siaran digital.

Pada dasarnya penonton atau audiens dapat memiliki kecenderungan menonton berdasarkan tingkat pendidikan yang dicapai¹¹. Audiens yang memiliki pendidikan yang lebih baik akan sangat responsif terhadap informasi, pendidikan juga memengaruhi konsumen dalam pilihan barang-barang, jenis hiburan, dan program radio atau televisi yang diikutinya.

Pekerjaan dan pendidikan adalah dua karakteristik konsumen yang saling berhubungan.

Pendidikan akan menentukan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seorang konsumen/audiens. Audiens yang memiliki jenis pekerjaan tertentu umumnya mengkonsumsi barang-barang tertentu yang berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya. Selera mereka pun umumnya juga berbeda dalam mengkonsumsi media massa.

Fenomena ini juga mendorong variasi dari responden di wilayah Bandung Wetan dalam menonton siaran TV digital. Tingkat pendidikan dalam keluarga memberikan kecenderungan konsumsi siaran TV yang menjadi pilihan.



Gambar 6. Frekuensi Menonton TV

Frekuensi menonton siaran TV digital cukup bervariasi, persentase terbesar untuk frekuensi sehari sekali menonton diikuti dengan beberapa kali dalam sehari (Gambar 6). Sementara sisanya dibawah 5% untuk frekuensi seharian, satu kali dalam seminggu, satu kali dalam sebulan dan beberapa kali dalam sebulan. Sementara untuk beberapa kali dalam seminggu sekitar 7,56%.

Menurut Azwar (2000) menyatakan bahwa intensitas adalah kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu. Kebanyakan aktivitas menonton berawal dari sebuah kebutuhan akan informasi yang kemudian berpola dan menjadi semacam ritual keseharian. Intensitas berarti kualitas dari tingkat

¹⁰ Data Sumber Tim TVDigital, 2014

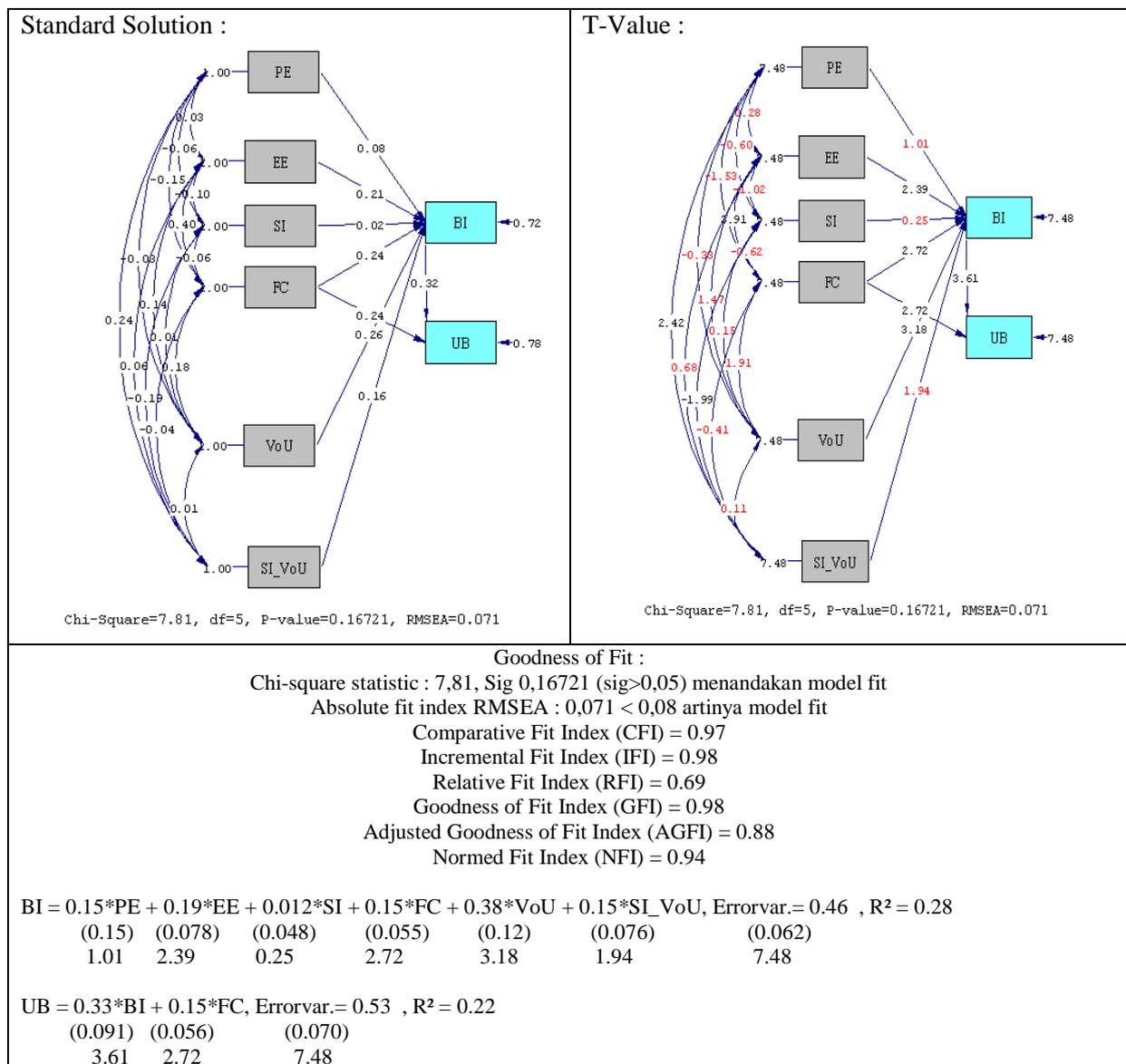
¹¹ Morrison, (2011: 185)

kedalaman yang meliputi kemampuan, daya konsentrasi terhadap sesuatu, tingkat keseringan dan kedalaman cara atau sikap seseorang pada objek tertentu. Jadi, intensitas menonton televisi dapat dipahami sebagai tingkat keseringan (frekuensi), kualitas kedalaman menonton atau durasi dan daya konsentrasi untuk menonton.

Sehingga tidak menjadi sesuatu yang berbeda ketika frekuensi menonton pada responden menjadi bervariasi dari sehari sekali, beberapa kali sehari, sampai dengan seharian.

Analisis Jalur Faktor Penerimaan Masyarakat Terhadap Siaran *Simulcast* TV Digital *Free To Air*

Untuk melihat nilai pengaruh variabel terhadap penerimaan siaran TV digital, dilakukan analisis jalur terhadap model yang diusulkan. Hasil analisis jalur ditunjukkan pada Gambar 7, dengan *Standard solution* dan *T-Value* sebagai berikut.



Gambar 7. Hasil analisis Jalur

Persamaan Struktural 1 :

1. PE berhubungan positif dengan BI dan koefisien jalur 0,15 (t hitung 1,01)
2. EE berhubungan positif dengan BI dan koefisien jalur 0,19 (t hitung 2,39)
3. SI berhubungan positif dengan BI dan koefisien jalur 0,012 (t hitung 0,25)
4. FC berhubungan positif dengan BI dan koefisien jalur 0,15 (t hitung 2,72)
5. VoU berhubungan positif dengan BI dan koefisien jalur 0,38 (t hitung 3,18)
6. Si_VoU berhubungan positif dengan BI dan koefisien jalur 0,15 (t hitung 1,94)
7. Secara bersama-sama PE, EE, SI, FC, VoU berpengaruh dan koefisien jalur 0,28 (28%).

Persamaan struktural 2:

1. BI berhubungan positif dengan UB dengan nilai koefisien jalur 0,33 (t hitung 3,61)
2. FC berhubungan positif dengan UB dengan nilai koefisien jalur 0,15 (t hitung 2,72)
3. Secara bersama-sama, BI dan FC berpengaruh terhadap UB sebesar 0,53 (t hitung 7,48), sehingga besaran pengaruh variabel lain adalah $100\% - 53\% = 47\%$

Sementara untuk nilai pengaruh masing-masing variabel ditunjukkan sebagai berikut.

Total and Indirect Effects

Total Effects of X on Y

	PE	EE	SI	FC	VoU	SI_VoU
BI	0.15 (0.15)	0.19 (0.08)	0.01 (0.05)	0.15 (0.05)	0.38 (0.12)	0.15 (0.08)
	1.01	2.39	0.25	2.72	3.18	1.94
UB	0.05 (0.05)	0.06 (0.03)	0.00 (0.02)	0.20 (0.06)	0.12 (0.05)	0.05 (0.03)
	0.97	1.99	0.25	3.62	2.38	1.71

Total Effect of X on Y menjelaskan

mengenai total pengaruh antara variabel *observed* eskogen dengan endogen. Pengaruh total ini merupakan pengaruh langsung antara eksogen ke endogen berdasarkan hasil persamaan struktural yang sudah dijelaskan pada persamaan struktural 1 dan persamaan struktural 2.

Indirect Effects of X on Y

	PE	EE	SI	FC	VoU	SI_VoU
BI	--	--	--	--	--	--
UB	0.05 (0.05)	0.06 (0.03)	0.00 (0.02)	0.05 (0.02)	0.12 (0.05)	0.05 (0.03)
	0.97	1.99	0.25	2.17	2.38	1.71

Indirect Effects of X on Y menjelaskan pengaruh tidak langsung eksogen ke endogen. Besaran pengaruh PE terhadap UB sebesar 0,05; pengaruh EE terhadap UB sebesar 0,06; Pengaruh SI terhadap UB sebesar 0; Pengaruh FC terhadap UB sebesar 0,05; Pengaruh VoU terhadap UB 0,12; dan Pengaruh tidak langsung VoU terhadap UB sebesar 0,05.

Total Effects of Y on Y

	BI	UB
BI	--	--
UB	0.33 (0.09)	--
	3.61	

Total *effects* of Y on Y menjelaskan total pengaruh variabel *observed* endogen terhadap endogen lainnya. Dalam hal ini adalah BI ke UB dengan besaran pengaruh sebesar 0,33.

Berdasarkan olah data, diketahui bahwa variabel *Effort Expectancy*, *Facilitating Condition* dan *Voluntariness of Use* berpengaruh signifikan terhadap *Behavioral Intention*, sedangkan variabel *Performance Expectancy* dan *Social Influence* memberikan hasil yang tidak signifikan.

Pengaruh Faktor *Performance Expectancy* (PE) terhadap *Behavioural Intention* (BI)

Dari hasil pengolahan data PE berhubungan positif terhadap niat untuk menggunakan (BI) dengan koefisien jalur 0,15 (t hitung 1,01) tetapi faktor PE tidak signifikan memengaruhi BI. Pada dasarnya performansi ini menunjukkan bagaimana perilaku ekspektasi performansi penerimaan masyarakat terhadap siaran digital.

TV digital merupakan siaran audio (suara), video (gambar), yang dipancarkan dalam format digital. Kata digital mengacu pada suatu entitas fisik yang dikuantisasi dan diwakili oleh karakter biner. “Digital” berasal dari kata ‘digit’ atau ‘digitus’ (dalam bahasa Latin) yang artinya berhubungan dengan angka-angka atau penomoran. Dalam sistem penyiaran TV digital, dikenal penggunaan angka 1 = Terima, angka 0 = Tidak. Ini merupakan suatu proses dimana sinyal data/audio/video dikirim dari studio produksi hingga dapat diterima perangkat TV yang ada di rumah-rumah.

Siaran TV digital dapat menggunakan frekuensi VHF/UHF seperti halnya penyiaran analog, namun dengan konten digital yang dipancarkan melalui pemancar digital. Dalam penyiaran TV analog, apabila antena *receiver* semakin jauh dari stasiun pemancar TV, sinyal yang akan diterima akan melemah sehingga penerimaan gambar suara menjadi buruk dan berbayang atau berbintik-bintik. Sedangkan penyiaran TV digital akan terus menerima gambar/suara dengan jernih sampai pada titik dimana sinyal tidak dapat diterima lagi.

Dari hasil *indepth interview* terhadap pakar diperoleh temuan kecenderungan bahwa

masyarakat memiliki ekspektasi untuk tetap menerima siaran TV walaupun dalam kondisi dengan kualitas yang kurang baik, misalnya kualitas gambar yang kurang jernih, berbintik-bintik seperti semut, dsb. daripada tidak dapat menerima siaran TV sama sekali.

Dalam siaran TV digital, hanya ditemui dua kondisi yaitu mendapat siaran atau tidak dapat menerima siaran. Sehingga ada kecenderungan resistensi ketika menemui kondisi dimana tidak dapat menerima siaran sama sekali. Sehingga ekspektasi performansi memberikan pengaruh positif terhadap niat untuk menggunakan tetapi tidak cukup signifikan untuk dikatakan sebagai faktor yang mendorong niat untuk menggunakan.

Pengaruh Faktor *Effort Expectancy* (EE) terhadap *Behavioural Intention* (BI)

Ekspektasi usaha (*effort expectancy*) merupakan tingkat kemudahan penggunaan sistem yang akan dapat mengurangi upaya (tenaga dan waktu) individu dalam menggunakan/menerima siaran TV digital. Dari hasil pengolahan data diperoleh EE berhubungan positif terhadap BI dengan koefisien jalur sebesar 0,19 (t hitung 2,39) dan faktor EE signifikan memengaruhi BI.

EE menekankan pada keterampilan dan pengetahuan, dan dukungan yang diberikan oleh mudah tidaknya kondisi sistem untuk menggunakan/menerima siaran TV digital. Hubungan positif antara ekspektasi usaha yang dilakukan untuk menimbulkan niat untuk menggunakan menjadi salah satu pendorong implementasi siaran TV digital.

Ketika individu mengetahui ekspektasi usaha yang perlu dilakukan olehnya akan memengaruhi keputusan untuk menggunakan/menerima siaran TV digital. Misalnya, ketika seseorang merasa bahwa usahanya untuk menggunakan/menerima lebih mudah maka ia cenderung mempunyai keinginan untuk menggunakan. Berbeda ketika seseorang mengetahui bahwa usaha yang perlu dilakukan besar, maka ada kecenderungan membuat pertimbangan menggunakan/menerima sesuatu.

Pengaruh Faktor *Social Influences* (SI) terhadap *Behavioural Intention* (BI)

Dari hasil pengolahan data diperoleh SI berhubungan positif dengan niat untuk menggunakan/menerima siaran TV digital (BI) dengan nilai koefisien jalur 0,012 (t hitung 0,25). Tetapi SI tidak cukup signifikan memengaruhi BI. Kecenderungan pengaruh faktor SI pada dasarnya kembali kepada perilaku konsumen adalah memahami pengaruh lingkungan yang membentuk atau menghambat individu dalam mengambil keputusan berkonsumsi mereka¹². Perbedaan dan pengaruh individu, cenderung meliputi motivasi dan keterlibatan, pengetahuan, sikap, kepribadian, gaya hidup, dan demografi. Perbedaan individu merupakan faktor internal yang menggerakkan serta memengaruhi perilaku.

Kecenderungan wilayah dengan tingkat indeks pendidikan yang tinggi secara umum membuat masyarakatnya lebih baik dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan atas apa yang akan mereka terima atau tidak. Karena pada dasarnya faktor yang memengaruhi perilaku konsumen dalam memilih lebih di

dorong dengan bobot yang lebih besar atas faktor internal (kebutuhan) dibandingkan dengan faktor eksternal (lingkungan). Walaupun memiliki hubungan positif, nilai pengaruh faktor SI terhadap siaran digital tidak serta merta menjadi pendorong niat untuk menggunakan/menerima siaran TV digital, karena pada dasarnya ada faktor internal yang memengaruhi keputusan individu untuk menggunakan/menerima atau tidak.

Pengaruh *Facilitating Condition* (FC) terhadap *Behavioural Intention* (BI)

Hasil pengolahan data diperoleh bahwa faktor FC berhubungan positif dengan niat untuk menggunakan/menerima siaran TV digital (BI), dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,15 (t hitung 2,72) dan faktor FC signifikan memengaruhi BI. Kecenderungan faktor FC pada dasarnya dibangun oleh parameter pemfasilitas dalam hal ini bantuan/layanan dalam menerima siaran TV, pemfasilitas apabila kesulitan menggunakan perangkat tambahan (STB/ TV digital *in receiver digital/system*) dalam menerima siaran digital dari petunjuk manual perangkat/*call centre* serta kondisi sumber daya (waktu, dana) yang cukup untuk dapat menerima siaran TV digital.

Siaran televisi digital di Indonesia sudah tidak dapat terelakkan lagi keberadaannya. Sistem penyiaran digital merupakan perkembangan yang sangat pesat di dunia penyiaran dimana terdapat peningkatan kapasitas layanan melalui efisiensi pemanfaatan spektrum frekuensi radio.

Kondisi pemfasilitasi untuk implementasi penyiaran digital dilakukan oleh Pemerintah diantaranya dengan uji coba siaran *simulcast*. Uji

¹² Pengaruh perilaku konsumen, James F. Engel, dkk dalam Saladin (2003:19)

coba siaran ini juga diikuti dengan pemberian fasilitas STB diantaranya wilayah Bandung¹³. Dalam proses adopsi teknologi di masyarakat, selain tersedia kondisi pemfasilitas dibutuhkan fasilitasi layanan/bantuan untuk memahami, terlebih lagi di dalam siaran TV digital. Kondisi pemfasilitas ini membantu dalam mempercepat implementasi sebuah adopsi teknologi, begitu pun jika implementasi penyiaran digital ingin berlangsung dengan baik.

Pengaruh *Voluntariness of Use* (VoU) terhadap *Behavioral Intention* (BI)

Hasil pengolahan data diperoleh VoU berhubungan positif terhadap BI dengan koefisien jalur sebesar 0,38 (t hitung 3,18) dan VoU signifikan memengaruhi BI. Kesukarelaan menggunakan perangkat untuk menerima siaran TV digital didukung oleh gambaran deskriptif dimana masyarakat memiliki *built in tuner* yang terintegrasi dengan TV yang dimilikinya dengan persentase yang tinggi, kecenderungan ini merupakan hal yang natural pada individu. Ketika ada gambaran manfaat lebih ketika menggunakan/menerima sesuatu maka akan timbul kecenderungan kesukarelaan untuk mencoba.

Pengaruh *Behavioral Intention* (BI) dan *Facilitating Condition* (FC) terhadap *Use Behaviour* (UB)

Hasil pengolahan data diperoleh BI berhubungan positif terhadap UB dengan nilai

koefisien jalur 0,33 (t hitung 3,61). Secara bersama-sama, BI dan FC berpengaruh positif terhadap UB sebesar 0,53 (t hitung 7,48) atau 53%. Sehingga besaran pengaruh variabel lain adalah $100\% - 53\% = 47\%$. Ini artinya, selain faktor-faktor yang sudah diidentifikasi dalam penelitian ini, masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam kebiasaan untuk menggunakan/menerima siaran TV digital.

Dalam implementasi siaran TV digital walaupun pada akhirnya ketika masa *switch off analog* diberlakukan yang akan mendorong secara otomatis pengguna untuk beralih kepada siaran TV digital, tetapi perilaku penerimaan masyarakat tetap perlu menjadi perhatian utama, karena keberhasilan migrasi analog digital ini perlu dibangun melalui kesadaran masyarakat untuk beralih tanpa paksaan. Dengan mengetahui bagaimana faktor penerimaan masyarakat diharapkan dapat mempercepat implementasi penyiaran TV digital dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat.

PENUTUP

Proses digitalisasi tidak hanya melibatkan teknologi, melainkan juga perubahan cara pandang terhadap berbagai aspek yang lahir dari teknologi digital tersebut, Proses adopsi teknologi memerlukan pemahaman masyarakat mengenai digitalisasi penyiaran, memahami langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk menerima siaran televisi digital, dan juga memahami bahwa dalam jangka waktu tertentu, siaran televisi analog akan dihentikan.

Selain aspek diatas, keberhasilan migrasi analog digital ini perlu dibangun melalui

¹³ Pada awal tahun 2010, Menteri Komunikasi dan Informatika meresmikan uji coba lapangan penyiaran TV digital untuk wilayah Bandung dan sekitarnya. Pada kegiatan yang dilaksanakan di Sasana Budaya Ganesha tersebut, sebanyak kurang lebih 1000 set top box diberikan kepada masyarakat Bandung sebagai bentuk sosialisasi dan dukungan pemerintah dalam menyukseskan migrasi dari penyiaran TV analog ke TV digital.

kesadaran masyarakat untuk beralih tanpa paksaan sehingga faktor penerimaan masyarakat atas implementasi siaran digital perlu diperhatikan. Dari hasil analisis diperoleh kecenderungan bahwa masyarakat memiliki ekspektasi untuk tetap menerima siaran TV walaupun dalam kondisi dengan kualitas yang kurang baik, hal ini menjadi tantangan dalam implementasi penyiaran digital, ketika ada resistensi terhadap kondisi digital yang hanya memberikan dua kondisi mendapatkan siaran atau tidak.

Selain itu perlu ada pemberian pemahaman dan dukungan yang diberikan oleh mudah tidaknya kondisi sistem untuk menggunakan/menerima siaran TV digital. Kondisi pemfasilitas membantu dalam mempercepat implementasi sebuah adopsi teknologi, begitu pun jika implementasi penyiaran digital ingin berlangsung dengan baik.

Secara keseluruhan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat dalam penelitian ini memberikan besaran pengaruh variabel sebesar 53%, sedangkan sisanya 47% menyiratkan ada variabel-variabel lain yang berpengaruh dalam penerimaan masyarakat terhadap siaran TV digital *free to air* di masa *simulcast*.

Implementasi penyiaran digital perlu memperhatikan kondisi masyarakat sebagai penerima siaran TV digital. Kondisi penerimaan suatu wilayah dapat berbeda satu sama lainnya karena dipengaruhi banyak faktor. Tetapi yang secara umum perlu diperhatikan adalah bagaimana layaknya sebuah kebijakan, hendaknya dapat mencakup sejauh mana kepentingan masyarakat termuat dalam kebijakan

penyiaran digital, sejauh mana jenis manfaat yang diterima oleh masyarakat dapat dipahami, dan sejauh mana perubahan yang diinginkan dari suatu kebijakan.

Reaksi masyarakat terhadap siaran TV digital tercermin dari faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat. Program sosialisasi dan promosi yang lebih praktis dan taktis baik itu melalui media formal maupun media non formal dapat menjadi salah satu cara untuk mendukung implementasi penyiaran digital. Bentuk sosialisasi ini harus dapat menyentuh langsung ke masyarakat karena tiap masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda. Pemilihan media sosialisasi yang tepat dan dapat menyebar dengan cepat, misalnya melalui sosial media dapat mewartakan sejauh mana jenis manfaat yang diterima oleh masyarakat dan kebutuhan masyarakat terhadap penyiaran digital.

Bentuk informasi sosialisasi, misalnya dalam bentuk edukasi pemahaman performansi bahwa siaran digital dapat memberikan kualitas lebih dibandingkan dengan siaran analog, memberikan pemahaman dan pengalaman *effort* yang dibutuhkan untuk menerima siaran digital, bahkan lebih jauh lagi dengan penyediaan fasilitas pendukung untuk masyarakat agar dapat menerima siaran TV digital, baik itu melalui subsidi langsung ataupun subsidi tidak langsung. Tetapi, ada gejala yang menarik di masyarakat, ketika ada gambaran manfaat lebih ketika menggunakan/menerima sesuatu maka akan timbul kecenderungan kesukarelaan untuk mencoba, hal inilah yang perlu dieksplorasi lebih jauh bagaimana memberikan bentuk pemahaman kepada masyarakat terkait implementasi

penyiaran digital sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat.

Penelitian ini masih terbatas dalam ruang lingkup yang kecil yaitu wilayah kecamatan Bandung Wetan. Model penelitian sangat mungkin untuk dikembangkan dalam ruang lingkup yang lebih luas baik wilayah maupun variabel yang dapat diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan ke semua pihak yang telah ikut mendukung dan membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada rekan-rekan dan segenap pimpinan di Puslitbang Pos dan Informatika, Badan Litbang SDM, Kementerian Kominfo yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Dan juga terima kasih untuk narasumber dan responden yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang SDM. 2013. *Buku Putih TIK Kementerian Kominfo*. Badan Litbang SDM Kominfo.
- Carlsson,C. dkk. 2007. *Adoption of Mobile Devices/Services – Searching for Answers with the UTAUT*. Proceedings of the 39th Hawaii International Conference on System Sciences – 2007.
- G. Lee, S. Cho, K. Yang , Y. K. Hahm, and S. Lee. February 2005. “*Development Of Terrestrial DMB Transmission System Based On Eureka-147 DAB System*”. IEEE Trans. on Cons. Elect. , Vol. 51(1), pp. 63-68.
- Gelugne, Pascal. 2012. “*Analogue to Digital Migration*”. Asia Media Summit Bangkok.
- Han, Gwang James. 2011. “ *Digital Switchover and TDMB in Korea : Technology and Policy*”. KCC ICT Expert Training.
- Sedana, Nyoman & Wijaya, Wisnu. 2010. “*Penerapan Model UTAUT Untuk Memahami Penerimaan dan Penggunaan Learning Management System Studi Kasus : Experiential e-Learning*”. Sanata Dharma University.
- Kondo, Masanori. 2012. “*Digital Broadcasting: Oppotunity, Business & Challenges*”. Asia Media Summit Bangkok.
- Papa, Filomena, dkk., “Adoption and Use of Digital TV Service for Citizens”, Roma, Italia, <http://www.abs-center.si/gbccd/papers/P104.pdf>.
- Putri, Marissa. Pengaruh Faktor Demografis Terhadap Intensitas Menonton Program Berita TVOne di Kalangan Masyarakat Kecamatan Pekanbaru Kota. [http://Jom.Unri.Ac.Id/Index.Php/JOMFSI P/Article/Viewfile/2461/2396](http://Jom.Unri.Ac.Id/Index.Php/JOMFSI/P/Article/Viewfile/2461/2396), diakses Juli 2014.
- Riduwan, Drs. M.B.A dan DR. Engkos Achmad Kuncoro, SE, MM. 2008. Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis). Bandung : Alfabeta.
- Subarsono. 2005. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susan. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumen, <http://theprincessholiic.blogspot.co.id/2010/11/faktor-faktor-yang-memengaruhi-prilaku.html>, diakses Juli 2014.
- Nyiro, N. 2011. *Acceptance and Diffusion of Media Technology Innovations*, Ph.D Dissertation. Corvinus University of Budapest.
- Venkatesh dkk. 2003. *UTAUT*, Information Systems Research 11(4). hal.342-365

Sumber lain :

- BPS Kota Bandung. Data Basis Pembangunan Manusia Kota Bandung Tahun 2014. <http://ppid.bandung.go.id/wp-content/uploads/2015/10/Data-Basis-Pembangunan-Manusia-Kota-Bandung-Tahun-2014.pdf>, diakses September 2014.
- Data implementasi TV Digital. <https://tvdigital.kominfo.go.id/>.diakses Mei 2014.
- Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Pos dan Informatika. 2012. *Buku Analisis Data Operasional*. Dirjen PPI Kominfo.
- Laporan Tahunan Kementerian Komunikasi dan Informatika Tahun 2013.
- Puslitbang PPI. 2012. *Laporan Penelitian Prospek Penyelenggaraan Penyiaran Digital di Lima Kota di Indonesia*. Badan Litbang SDM, Kominfo.
- RPJMD Kota Bandung 2014 – 2018. perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/131413-%5B_Konten_%5D-Konten%20C9283.docx rpjmd kota bandung 2014, diakses September 2015.

